

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dengan dewasa. Tiga tahapan pada pertumbuhan dan perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*) (11-14 tahun), remaja tengah (*middle adolescence*) (15-17 tahun), dan remaja akhir (*late adolescence*) (18-20 tahun). Masa remaja dimana orang mengalami perasaan yang kuat dan perubahan suasana hati karena faktor psikologis. Perubahan yang datang dengan memasuki masa dewasa berdasarkan kajian memang demikian, diharapkan dapat memecahkan masalah psikologis seperti hambatan, kesulitan, dan penyimpangan dalam kehidupan, termasuk kehidupan sosial, sejalan dengan tugas perkembangan yang dihadapinya menurut (Safitri & Hidayati, 2019).

Pada masa pencarian identitas diri ini remaja akan mencoba berbagai peran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan mengalami sejumlah perubahan antara lain untuk pencarian identitas diri, perasaan cinta terhadap lawan jenis dan melamun tentang kehidupan yang mereka alami. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Pola asuh merupakan proses peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak mengenai perilaku, kepercayaan, moral, dan nilai-nilai lainnya dalam keluarga dengan tujuan untuk dapat bersosialisasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Bahwa pertumbuhan fisik masa remaja akan diikuti oleh adanya gejolak dan permasalahan baik secara medis maupun psikososial. Gejolak dan permasalahan ini dapat

disebabkan oleh kondisi remaja yang sedang mencari jati diri terhadap norma-norma baru yang berlaku di dalam lingkungannya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya tersebut dapat membuat dirinya labil dan emosional. (Izzaty et al., 2020).

Stres umum terjadi selama masa pubertas karena semua perubahan tubuh yang terjadi. Remaja sangat rentan terhadap stres selama ini karena meningkatnya kemungkinan mereka akan mengalaminya sebagai akibat dari banyak transisi yang sedang mereka lalui. Remaja memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, namun mereka juga memiliki hak, tanggung jawab, dan harapan yang harus dipenuhi. Remaja dapat menjadi cemas akibat tekanan yang mereka rasakan untuk memenuhi harapan orang lain (Ayu Girls, 2017).

Peran orang tua di sini mungkin melibatkan gaya pengasuhan tertentu. Pola asuh adalah pola perilaku yang dicontohkan untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu. Ada efek positif dan negatif dari pola asuh ini yang dapat dirasakan oleh anak-anak (Hari et al., 2017). Orang tua dalam gaya ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya, tetapi juga membimbing dan membantunya mencapai kedewasaan sesuai dengan harapan sosial. (Ramatia, 2022). Akan tetapi, beberapa orang tua memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada anak-anak mereka, misalnya dengan membandingkan mereka dengan anak-anak dari keluarga lain.

Remaja mendambakan kebebasan dan kemandirian karena gaya dan sikap pengasuhan orang tua mereka yang bermasalah telah menghalangi mereka untuk berdialog secara terbuka dengan mereka. Remaja bagaimanapun,

stres karena tekanan dari orang tua. (Arsyam, 2018). Peneliti memperkirakan bahwa 5-10% remaja mengalami gejala stres karena berbagai faktor keluarga, individu, dan lingkungan, termasuk pada konflik antar anggota keluarga (terutama orang tua), hubungan antara anak, orang tua, dan teman sebaya, dan masalah kesehatan fisik. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 20% ibu dan 12% ayah menderita stres karena pendekatan mereka dalam mengasuh anak. (Arsyam, 2018).

Setelah dilakukan studi pendahuluan penelitian sebanyak 25 mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan didapatkan bahwa adanya tingkat stres pada mahasiswa sebanyak 10 mahasiswa. Dikaitkan dengan penyusunan proposal skripsi karena padatnya jadwal praktik dan juga kurangnya keterlibatan orang tua dengan fakta bahwa mereka sedang bekerja.

Dengan hal tersebut di atas, maka tidak mengherankan jika stres remaja dapat dikurangi melalui bimbingan, dorongan, dan instruksi dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua remaja. Pemenuhan kebutuhan remaja yang diberikan oleh orang tuanya tidak terlepas dari membesarkan remaja yang siap untuk mantap dalam mengatasi masalah masa depan (M. Yusuf, 2019).

Menurut tafsir Al-Mishbah dalam karya (Shihab, 2020) menyatakan bahwa Nabi menyuruh kaum beriman untuk memelihara diri mereka dengan meneladani Nabi serta pelihara juga keluarga mereka yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab mereka dengan membimbing dan mendidiknya agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin juga mengajarkan metode dan cara untuk mendidik anak dengan menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7- 14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri”. Berdasarkan sabda Rasulullah tersebut, Islam mengajarkan pola mendidik sesuai dengan tingkatan umur dan kematangan berpikir anak (Padjrin, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stress pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Mengidentifikasi tingkat stres pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stress pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memenuhi tugas akhir penelitian sebagai syarat kelulusan sarjana keperawatan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta menambah wawasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh dengan stress pada mahasiswa.

2. Bagi orangtua

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh orang tua dengan mahasiswa.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Dienda Febriani, dkk (2018) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe pengasuhan dan masalah mental 8 emosional remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan desain penelitian non eksperimental dengan metode cross sectional. Penelitian ini menggunakan 94 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi menggunakan purpotional stratified random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis

univariat untuk mengetahui korelasi antara dua variabel dengan menggunakan uji chi-square. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner demokratis orang tua untuk variabel tipe pengasuhan dan kuesioner pelaporan diri untuk variabel masalah mental emosional. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, desain penelitian non eksperimental dengan metode cross sectional, analisa data menggunakan uji chi-square, dan instrument penelitian menggunakan kuesioner, perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu dan populasi penelitian.

2. Didik Putro Purnomo, Supratman (2011). “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Di SMA Negeri 2 Sukoharjo”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah semua siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 173 orang. teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling, diperoleh 120 responden. Analisa data yang digunakan adalah uji chi-square. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, Analisa data yang digunakan yaitu uji chisquare, dan Instrument yang digunakan berupa kuesioner, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabel, perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu dan populasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Hidayati (2019) tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Remaja di SMK 10 November 10 Semarang” Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 10 Nopember Semarang kelas X yang berjumlah 130 anak dengan total populasi. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Responden dalam penelitian ini terdiri dari rentang umur antara umur 15 tahun sampai 19 tahun. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian dengan menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang akan diteliti. Variabel independen yang akan diteliti adalah hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap remaja. Sedangkan terdapat variabel dependent yaitu harga diri remaja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) tentang “Hubungan Antara Kecenderungan pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan gejala perilaku Agresif pada remaja” pada penelitian ini besar sampel adalah 258 responden, diambil dengan multistage random sampling. Dilakukan uji Test for Linearity Compare Means. Lokasi dan tempat penelitian dilakukan kecamatan Gianyar di SMP Negeri 1 Gianyar dan SMA Negeri 1 Gianyar Bali. Instrument penelitian menggunakan kuesioner skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang akan diteliti. Variabel independen yang akan diteliti adalah hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap remaja.

Sedangkan terdapat variabel dependent yaitu harga diri remaja di SMK Negeri 5 Samarinda. Perbedaan juga terletak pada metode sampling peneliti menggunakan stratified random sampling sebagai metode sampling.

5. Vera Fitriana, Siti Mustafida (2019). “Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Remaja”. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di desa Rejosari Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga di Desa Rejosari Kudus dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data, validasi data, dan verifikasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan panduan wawancara mendalam dengan keluarga. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu depresi pada remaja, pemilihan sampel dengan purposive sampling, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode deskriptif kualitatif, analisis data yang digunakan adalah pengelompokan data, validasi data, dan verifikasi, serta instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan panduan wawancara.